
KAJIAN LANSKAP BUDAYA MELAYU UNTUK MENINGKATKAN IDENTITAS KOTA MEDAN

Malay Cultural Landscape Study To Improve The Identity Of Medan City

ABSTRACT

Medan city which is inhabited by multi-ethnic society provide cultural influence on indigenous people and led to demands for greater space requirements and varied. This condition causes decreased Malay identity as a origin culture in Medan city. This study aimed to identify the philosophy and character of the Malay cultural landscape in the city of Medan, analyze relevant landscape value and provide conservation strategies in the cultural landscape in Medan city. The method used in this research was qualitative research. Analysis and synthesis stage includes the identification of philosophy and landscape characteristics of Malay culture in the city of Medan and value analysis of Malay cultural landscapes that are relevant to Medan city. The identification of Malays landscape character in Medan city used a combination approaches of urban landscape characteristics, eight elements of urban design, and the five elements forming the city, analysis of a relevant landscape value used analytical Hierarchy Process (AHP). The results showed that the Malay Cultural Landscape philosophy emphasizes the teachings of their religion, namely Islam. The most powerful of Malay landscape character is the Sultanate Deli period. The result of AHP showed the highest value is in the component historic area (0.238), landmark (0.159) and the object of culture activities (0.115) which showed that all of these components need to be protected and conserved. The proposed strategy are a zoning to protect each variabel of historic areas and landmark as a cultural heritage area that reflects the Malay cultural landscape in Medan and development of Malay Historical Area as a public area that can accommodate Malay cultural activities.

Keywords: Deli Malay, landscape character, landscape value, Medan

Hafni Dewi

Mahasiswa Sekolah Pascasarjana IPB,
Program Studi Arsitektur Lanskap
Email : haydi_7y2q@yahoo.com

Nurhayati

Staf Pengajar Departemen Arsitektur
Lanskap, Fakultas Pertanian IPB

Aris Munandar

Pengajar Departemen Arsitektur
Lanskap, Fakultas Pertanian IPB

Diajukan : 24 Januari 2017

Diterima : 21 Desember 2018

PENDAHULUAN

Kota Medan dulu merupakan pelabuhan yang selalu ramai oleh pendatang. Hal ini dikarenakan letaknya yang cukup strategis, karena dilalui oleh dua sungai besar yaitu Sungai Deli dan Sungai Babura yang bermuara ke Selat Malaka (Said 1977). Kondisi ini menyebabkan Kota Medan menjadi daya tarik bagi pendatang yang berasal bukan dari etnis Melayu. Adanya pendatang akan menekan jumlah penduduk yang pada akhirnya akan menambah kebutuhan suatu lahan. Kebutuhan suatu lahan dan desakan urbanisasi akan mengkonversi penggunaan suatu lahan yang tadinya mencirikan lanskap lokal suatu kota akan berubah secara perlahan. Pada akhirnya identitas asli yang mencerminkan *value* suatu kota akan sulit diidentifikasi. Sehingga menjadikan ancaman bagi Kota Medan yang akan semakin jauh dari identitasnya sebagai kota berkebudayaan Melayu.

Kekhawatiran terhadap keberlanjutan lanskap budaya pada suatu kota di masa yang akan datang adalah latar belakang kajian lanskap budaya di Kota Medan. Sangat penting untuk mengetahui berbagai karakter dan menilai keberlanjutan lanskap budaya yang terbentuk dan berkembang sebagai dasar pedoman atau rekomendasi pemerintah, masyarakat, dan semua pihak terkait dalam menentukan arah perencanaan

dan pengembangan lanskap Kota Medan. Nantinya kajian ini diharapkan dapat mencegah hilangnya situs-situs kebudayaan Melayu yang ada di kota Medan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik lanskap budaya Melayu di Kota Medan dan filosofi yang mendasarinya, menganalisis nilai penting lanskap budaya Melayu yang masih relevan dan berdampak positif bagi pembentuk identitas kota Medan dan menyusun strategi dalam pelestarian serta pengembangan lanskap budaya Melayu sebagai identitas Kota Medan yang berkelanjutan.

METODOLOGI

Waktu dan Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Kota Medan, Sumatera Utara. Secara geografis Kota Medan, Sumatera Utara terletak di antara 2° 27' - 2° 47' LU dan 98° 35' - 98° 44' BT (Gambar 1). Penelitian ini berlangsung pada bulan Desember 2013 sampai Maret 2014 dan selanjutnya pada bulan Januari 2016 sampai dengan Mei 2016.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian akan dilakukan melalui

beberapa tahapan penelitian yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis dan sintesis, serta penyusunan strategi.

1. Tahap Persiapan

lanskap Melayu di kota Medan. Studi literatur dilakukan dengan pengumpulan data kepustakaan yang terkait topik penelitian.

3. Tahap Analisis dan Sintesis

Tabel 1. Pendekatan Analisis Karakteristik Lanskap Melayu

Komponen (Arifin 2011)	Komponen (Shirvani 1985)	Komponen (Lynch 1981)	Komponen Kombinasi
1. Landuse dan Aktifias	1. Landuse	1. Path	1. Landuse dan Aktivitas
2. Pola Organisasi Spasial	2. Bentuk dan Massa Bangunan	2. Landmark	2. Time Series
3. Gaya Hidup	3. Sirkulasi dan Parkir	3. Edge	3. Jalur Sirkulasi
4. Perubahan Dinamis	4. Ruang Terbuka Publik	4. Node	4. Batas Wilayah
5. Jaringan Sirkulasi	5. Arah Pejalan Kaki	5. District	5. Ruang Publik
6. Vegetasi, Ruang Terbuka/ Alami	6. Aktivitas Pendukung		6. Vegetasi / RTH
7. Bangunan, Struktur Buatan dan Infrastruktur	7. Penanda		7. Arsitektur
8. Historikal Area	8. Konservasi		8. Area Bersejarah
9. Publik Area			9. Landmark
10. Landmark			10. Aktivitas budaya



Gambar 1 Peta lokasi penelitian

Tahap persiapan adalah tahapan awal penelitian yang mencakup penentuan lokasi, perumusan masalah, penentuan metode dan penyusunan proposal.

2. Tahap Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data sejarah lanskap Melayu di Kota Medan, data perkembangan lanskap kota, data kondisi lapangan saat ini dan data aspek legal. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui proses wawancara mendalam, observasi lapang, dan studi literatur. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara langsung dari sumber informasi (*key informant*), berkaitan dengan sejarah perkembangan kota Medan dan kebudayaan Melayu. Narasumber yang dipilih adalah narasumber yang memiliki latar belakang dan tingkat interaksi dengan sejarah perkembangan kota dan budaya Melayu. Selain melalui proses wawancara data juga diperoleh melalui observasi lapang untuk mengetahui keadaan dan keberadaan elemen pembentuk karakter

Tahap ini merupakan tahap untuk identifikasi karakter lanskap budaya Melayu di Kota Medan serta filosofi yang mendasarinya. Metode untuk identifikasi ini adalah metode penelitian historis untuk menelusuri sejarah perkembangan Kota Medan dan kebudayaan Melayu dengan tehnik pengumpulan data melalui studi pustaka dan menggali informasi secara langsung terhadap sumber informasi (*key informant*) melalui wawancara mendalam yang terstruktur. Narasumber yang dipilih dengan mempertimbangkan latar belakang dan tingkat interaksi terhadap sejarah perkembangan kota Medan dan budaya Melayu.

Selanjutnya untuk analisis nilai lanskap yang relevan dilakukan dengan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Penggunaan AHP dimulai dengan membuat struktur hierarki dari permasalahan yang ingin diteliti. Penetapan struktur hierarki ini terdiri atas tiga *level*. *Level* pertama, merupakan tujuan dari analisis ini yaitu menentukan nilai lanskap budaya Melayu yang masih relevan. *Level* kedua, merupakan komponen yang digunakan pada analisis ini. *Level* ketiga, merupakan variabel dari komponen pembentuk nilai lanskap budaya Melayu di kota Medan.

4. Tahap Penyusunan Strategi Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Melayu

Tahapan akhir dari penelitian ini adalah penyusunan strategi yaitu dengan menggunakan hasil analisis dan sintesis yang diperoleh sebagai unsur pembentuk usulan strategi pelestarian dan pengembangan lanskap budaya Melayu yang dapat meningkatkan identitas Kota Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofi Lanskap Melayu

Istilah Melayu sudah disebut-sebut dalam catatan I-Tsing yang mengunjungi Sriwijaya pada tahun 672 M. Kata Melayu dipakai sebagai nama tempat yang menunjukkan Jambi Sekarang (Yoshiyuki 1981) dalam (Sinar 1994). Berdasarkan kronik Dinasti T'ang di China, terdapat nama kerajaan di Sumatera yang disebut Mo-Lo-Yue pada tahun 644 M dan 645 M. Seorang pendeta Budha China yang bernama I-Tsing dalam perjalanannya ke India pernah tinggal di Sriwijaya (She-li-fo-she) untuk mempelajari bahasa Sanskerta selama enam bulan. Dari Sriwijaya ini I-Tsing menuju ke Kerajaan Melayu dan tinggal di sana selama enam bulan, sebelum berangkat ke Kedah dan ke India. Dalam perjalanannya pulang ke China pada tahun 685 dia singgah di Kerajaan Melayu, yang sudah ditaklukkan oleh Sriwijaya (tahun 645-685 M). Menurut I-Tsing, pelayaran dari Sriwijaya ke Melayu memerlukan waktu lima belas hari (Sinar 1994).

Masyarakat Melayu adalah kelompok yang menyatukan diri dalam ikatan perkawinan antar suku, dan selanjutnya memakai adat resam serta bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Melayu Pesisir Sumatera Timur merupakan turunan campuran antara orang Melayu yang memang sudah menetap di Pesisir Sumatera Timur dan suku-suku Melayu pendatang yang selanjutnya memakai adat resam dan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan antara sesamanya atau dengan orang dari daerah lain, serta yang terpenting adalah beragama Islam. Suku Melayu itu berdasarkan falsafah hidupnya, terdiri dari lima dasar, yaitu: Islam, beradat, berbudaya, berturai, dan berilmu (Lah Husni 1986). Berturai maksudnya adalah mempunyai susunan-susunan sosial, dan berusaha menjaga integrasi dalam perbedaan-perbedaan di antara individu.

Lanskap Melayu berdasarkan kepada ajaran agama yang mereka anut yaitu Islam, sehingga masyarakat Melayu menganggap bahwa seluruh fungsi lingkungan atau lanskap alami berperan penting dalam kehidupan manusia. Perilaku atau praktek kehidupan manusia tergantung pada perubahan dan kebiasaan alam. Ini disebabkan oleh perubahan pemikiran manusia berhubungan dengan alam dalam menentukan kesesuaian jadwal bekerja berdasarkan pada kebiasaan alam untuk mendapatkan sumber kehidupan, misalnya waktu untuk menanam padi, berburu, berkebun dan sebagainya. Lanskap yang dipengaruhi oleh kepercayaan atau agama samawi seperti Islam, maka interpretasi lanskap budaya pada dasarnya merupakan interpretasi lanskap sebagai suatu ideology. Dalam interpretasi ini, lanskap dipandang sebagai symbol dari nilai-nilai, ide, aspirasi, harapan dan impian dari sebuah kebudayaan. Dalam pandangan ini suatu bentang alam atau lanskap tidak saja memiliki arti sebagai sebuah ekspresi fisik tetapi juga terkandung di dalamnya sebuah harapan dan impian dari kebudayaan tersebut. Masyarakat Melayu

sangat menghargai alam sebagai habitat hidup dan sumber penghidupan mereka.

Perkembangan Karakteristik Lanskap Melayu di Kota Medan

Sejarah terbentuknya Lanskap Melayu di kota Medan sangat berkaitan dengan terbentuknya Kesultanan Deli yaitu ketika seorang pemuka [Aceh](#) bernama Muhammad Dalik berhasil menjadi laksamana dalam [Kesultanan Aceh](#). Muhammad Dalik, yang kemudian juga dikenal sebagai Gocah Pahlawan adalah keturunan dari Amir Muhammad Badar ud-din Khan, seorang bangsawan dari [Delhi, India](#) yang menikahi Putri Chandra Dewi, putri Sultan [Samudera Pasai](#). Dia dipercaya Sultan Aceh untuk menjadi wakil bekas wilayah Kerajaan Haru yang berpusat di daerah Sungai Lalang-Percut. Dalik mendirikan Kesultanan Deli yang masih di bawah Kesultanan Aceh pada tahun [1632](#). Setelah Dalik meninggal pada tahun [1653](#), putranya Tuanku Panglima Perunggit mengambil alih kekuasaan dan pada tahun [1669](#) mengumumkan memisahkan kerajaannya dari Aceh. Ibu kotanya berada di Labuhan, kira-kira 20 km dari Medan. Sebuah pertentangan dalam pergantian kekuasaan pada tahun [1720](#) menyebabkan pecahnya Deli dan dibentuknya [Kesultanan Serdang](#).

Untuk mengetahui perkembangan karakteristik lanskap Melayu Deli di Kota Medan, komponen karakteristik hasil modifikasi yaitu batas wilayah, *landuse* dan aktivitas, jalur sirkulasi, ruang publik, vegetasi (RTH), arsitektur, area bersejarah, *landmark*, dan aktivitas budaya. dikaji berdasarkan 3 periode yaitu Masa Kesultanan Deli, Masa Kolonial, dan Masa Kemerdekaan.

Masa Kesultanan Deli

1. Batas Wilayah

Sejak tahun 1876 telah ditetapkan daerah-daerah yang termasuk dalam kawasan kekuasaan kesultanan Deli yaitu Deli, Sunggal/Serbanyaman, Sepuluh Dua duta/hamparan Perak,Sukapiring, Percut, Padang, Bedagai, Senembah dan Denai (Ratna, 1992).

2. *Landuse* dan Aktivitas

Penggunaan lahan pada masa ini masih sangat sederhana yaitu penggunaan lahan berupa perkebunan dan pemukiman. Pola permukiman pada masa ini menyebar dan berkelompok dengan sebutan kampung. Sementara aktivitas masyarakat pada masa Kesultanan Deli adalah berkebun, bertani, berburu dan berdagang. Pemakaian lahan pada masa ini adalah pusat pemerintahan, bandar, pekan, pertanian/perkebunan, hutan dan permukiman yang masih berkonsentrasi di sekitar aliran sungai (Gambar 2).

3. Jalur Sirkulasi

Pada masa kejayaan Kesultanan Melayu Deli, jalur transportasi banyak dilakukan melalui sungai terutama untuk aktifitas perdagangan. Disamping itu,

jalur transportasi darat di sepanjang Sungai Deli juga sudah ada yaitu terletak di antara Labuhan Deli dengan Deli Tua dan kampung batak. Jalur sirkulasi darat masih merupakan jalan setapak yang menghubungkan beberapa kampung diantaranya adalah kampung Alai, Gengah, Kampong Besar, Rantoe-Blimbing, Mertoebong, Rengas Sambilan, Kota Bangon, Mabar, Rengas Sekoepang, Poeloe Braian, Gloegoer, Medan Poetri, Kesawan, Tebing Tinggi dan Kampong Baru. Setiap kampung atau area ini memiliki seorang kepala atau seorang pengetua yang disebut Datu yang hanya berfungsi untuk membuat putusan dalam kasus-kasus kecil di mana denda diterapkan. Untuk hukuman berat seperti pembunuhan atau pencurian dikirim ke Sultan Deli di Labuhan Deli.

4. Ruang Publik

Ruang publik yang terdapat pada masa ini merupakan ruang terbuka dan semi tertutup sebagai tempat berkumpulnya masyarakat pada setiap acara yang di selenggarakan oleh pihak istana ataupun setiap aktivitas masyarakat untuk bersosialisasi. Ruang terbukanya berbentuk tanah lapang yang lokasinya di depan Istana Sultan ataupun disekitar lokasi Istana Sultan seperti pekan/pasar dan Bandar/pelabuhan. Untuk ruang publik yang bersifat semi tertutup berbentuk ruangan tanpa dinding dimana ruangan ini digunakan hanya pada saat-saat tertentu seperti acara adat. Ruangan ini berhubungan langsung dengan Istana Sultan.

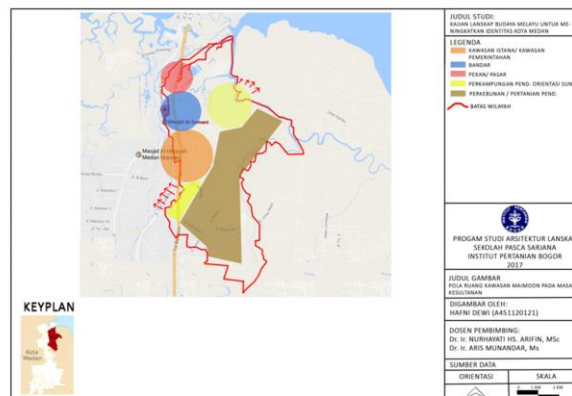
5. Vegetasi

Pada masa Kesultanan Deli, konsentrasi permukiman berada di sekitar pesisir dan pinggir sungai. Kawasan pesisir didominasi oleh vegetasi pesisir seperti kelapa (*Cocos nucifera*) dan pandan pantai (*pandanus odorifer*). Sementara pada kawasan pinggir sungai antara lain didominasi oleh bamboo (*Bambusa spp*), kelapa (*Cocos nucifera*), dan nipah (*Nypa fruticans*).

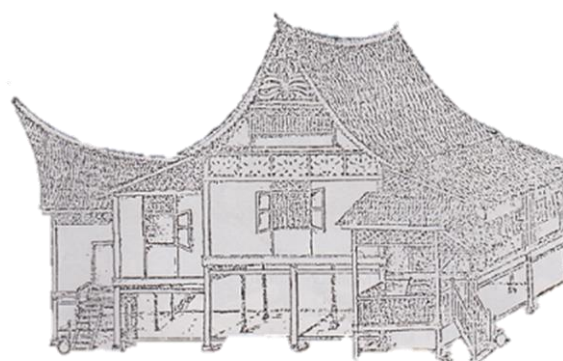
Sementara itu, pada kawasan pemukiman masyarakat didominasi oleh vegetasi yang mana hasil produksinya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk konsumsi, pengobatan dan acara adat. Vegetasi khas yang dipakai masyarakat Melayu sebagai penanda kampung ataupun untuk pembatas adalah pohon kelapa (*Cocos nucifera*) dan pinang (*Areca catechu*). Hal ini dimungkinkan karena bentuk kedua pohon ini menjulang tinggi sehingga dapat terlihat dari jarak yang jauh sehingga memudahkan masyarakat untuk melihat posisi kampungnya.

6. Arsitektur

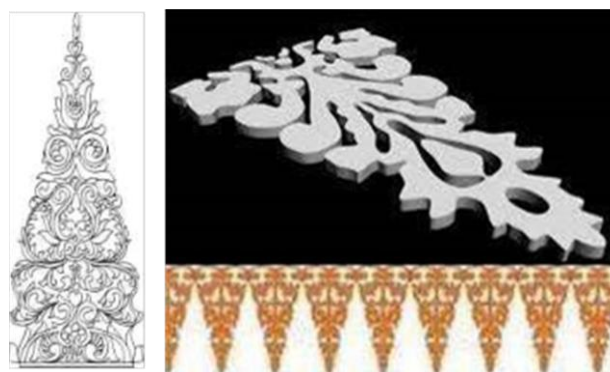
Arsitektur tradisional Melayumerupakan salah satu karakter yang berkaitan langsung dengan identitas lanskap dan kebudayaan Melayu. Masyarakat Melayu terkenal dengan filosofi membangun sesuatu dengan makna dan simbolisme tertentu berdasarkan hubungan Tuhan, manusia dengan alam. Misalnya, rumah Melayu bukan sekedar bangunan tempat berlindung tetapi dianggap sebagai simbolisme pada



Gambar 2. Pola ruang wilayah Istana kesultanan di kawasan Labuhan pada masa Kesultanan



Gambar 3. Rumah Melayu



Gambar 4. Simbol Pucuk Rebung yang Terdapat Pada Bangunan Landmark Pada Masa Kesultanan Deli (Sumber: Kartika, 2014)

struktur anggota manusia (*mikrokosmos*). Ini karena kepercayaan masyarakat Melayu tentang semangat yang ada dalam setiap elemen alam.

Arsitektur rumah tradisional Melayu sangat sederhana, tiang rumah berbentuk bulat yang terbuat anak-anak pohon/kayu. Seluruh dinding rumah terbuat dari kayu yang dibelah (*papan*) dan bumbungannya terbuat dari atap nipah atau rumbia dan kadang-kadang terbuat dari ijuk atau daun pohon Serdang. Bentuk atap rumah mirip dengan bentuk tanduk tetapi agak ke dapur di ibaratkan

“Gajah Minum” seperti belalai gajah yang naik ke atas (Basarshah, 2007) seperti terlihat pada Gambar 3. Mendirikan rumah dilakukan dengan gotong royong, dengan terlebih dahulu melihat hari baik, dengan cara ‘ketiko/ketike’ atau ‘menengok langkah’. Setelah rumah selesai dibangun dan ingin dihuni, diadakan kenduri dan tepung tawar.

Konstruksi rumah tradisional Melayu memiliki relevansi erat dengan lingkungannya termasuk dari segi orientasi dan posisi matahari, ventilasi, faktor keamanan, struktur halaman, fungsi ruang dan tumbuh-tumbuhan (vegetasi) yang ditanam pada setiap sisi halaman. Elemen-elemen alami tersedia sesuai dengan posisinya dengan ruang tamu rumah. Ini menunjukkan bahwa ada aturan dan sistem dalam arsitektur tradisional Melayu.

Selain itu, elemen-elemen seni atau ornamen yang terukir di dinding-dinding dan bagian-bagian rumah lainnya memiliki maksud dan gambaran terhadap dunia sekitarnya. Biasanya ornamen atau motif-motif ukiran ini diambil dari alam seperti ukiran pada kepala pintu, ukiran pada tangga dan lain-lain. Beberapa ukiran ini memberi simbolisme yang terkait erat dengan sejarah Melayu, kondisi lingkungan dan kepercayaan masyarakat Melayu.

7. Area Bersejarah

Area bersejarah yang terdapat pada masa kesultanan Deli adalah otonomi wilayah pemerintahan yang berbatasan dengan sungai yaitu kawasan tepi sungai Deli di daerah Deli Tua yang merupakan bekas kawasan kerajaan Haru.

8. Landmark

Kesultanan Deli sangat identik dengan agama Islam. Pada dasarnya Melayu dan Islam merupakan dua hal yang saling berbeda. Dimana Islam merupakan agama yang universal dan Melayu merupakan suatu kesatuan etnis. Namun, dalam perkembangannya, pada masa Kesultanan Deli keberagaman bentuk bangunan serta *landmark* sangat terikat dengan Islam. Pengaruh kebudayaan Islam diantaranya tampak pada bentuk kubah mesjid yang diterapkan pada ragam hias pucuk rebung yang mana simbol dari pucuk rebung menurut masyarakat Melayu melambangkan kebahagiaan dan kesuburan (Gambar 4). Selain itu pengaruh Islam lain terdapat pada motif ukiran kaligrafi arab yang banyak menghiasi pola-pola geometris pada rumah-rumah atau bangunan yang terdapat pada masa Kesultanan Deli.

9. Aktivitas budaya

Pada masa Kesultanan Deli, aktivitas budaya yang tercermin dari masyarakat Melayu adalah berdagang, berburu, bercocok tanam dan berkebun. Cara bercocok tanam pada masyarakat Melayu merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya hutan yang masih bersifat tradisional. Hasil perkebunan kelompok masyarakat pada masa Kesultanan Deli merupakan sumber pemenuhan kebutuhan dasar bagi masyarakat. Pada masa itu, masyarakat sudah mengenal sistem

perdagangan. Hal ini juga disebabkan karena tanah Deli dan tanah Batak yang berbatasan langsung dengan wilayah Deli memiliki tanah yang sangat subur dan kaya dengan sumber daya alam serta secara geografis kawasan Kesultanan Deli berbatasan langsung dengan selat Malaka menjadikan masyarakat sudah mengenal sistem ekspor dan impor dalam menjual hasil hutan dan perkebunan mereka.

Masa Kolonial

Masa Kolonial dimulai sejak terjadinya agresi Belanda I pada Kerajaan-kerajaan kecil Sumatera Timur, yaitu ketika pada tanggal 21 Agustus 1862 Residen Netscher sampai di Labuhan Deli dan di sambut oleh Sultan Mahmud Deli dan Raja Tamiang (Basarshah, 2007).

1. Batas Wilayah

Tingginya jumlah imigran yang datang dari luar Deli mengakibatkan banyaknya kebutuhan terhadap tempat tinggal sehingga wilayah Deli yang berada dibawah kekuasaan kolonial semakin bertambah dan wilayah yang berada di bawah otoritas Sultan semakin berkurang. Pada masa ini, wilayah otoritas Sultan berada pada kawasan Maimun, Kota Maksim sampai daerah Sei Kera.

2. Landuse dan Aktivitas

Perkembangan perkebunan pada masa kekuasaan Belanda semakin besar sehingga jumlah imigran semakin bertambah banyak yang menyebabkan kebutuhan untuk tempat tinggal juga meningkat. Kondisi ini menyebabkan perubahan *landuse* yang sangat signifikan terutama adanya alih fungsi lahan dari hutan menjadi perkebunan dan permukiman. Pada masa ini, Belanda berusaha merubah wajah Deli menjadi Medan, yaitu dari lanskap Melayu menjadi lanskap kota kolonial. Proses ini diawali dengan perpindahan istana ke daerah Kampung Medan dari yang awalnya berada di daerah Labuhan. Pola ruang wilayah Istana Sultan pada masa ini dapat dilihat pada Gambar 5.

3. Jalur Sirkulasi

Jalur sirkulasi pada masa kolonial sudah terbagi kedalam 3 bentuk yaitu jalur sirkulasi darat, jalur sirkulasi sungai atau laut dan jalur sirkulasi udara. Jalur sungai dan laut merupakan poros perdagangan masyarakat Deli. Sementara jalur sungai dilakukan untuk mengambil hasil kebun ataupun hasil hutan yang terdapat pada daerah hulu Sungai Deli. Selanjutnya adalah jalur darat dan jalur kereta api yang berada di wilayah perkebunan dimanfaatkan masyarakat untuk mengangkut hasil perkebunan.

4. Ruang Publik

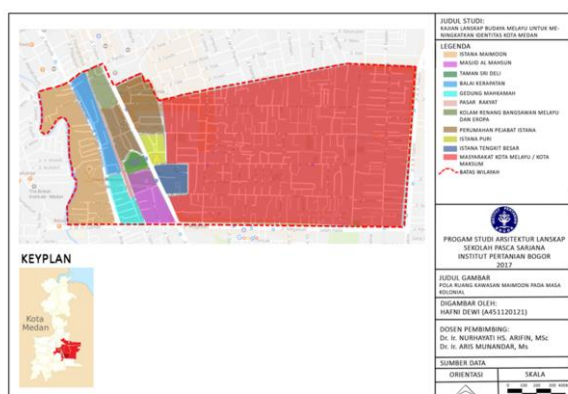
Dengan adanya kebutuhan ruang terbuka pada masa ini sehingga terjadi banyak pembangunan lapangan terbuka pada masa ini. Khususnya untuk masyarakat Melayu, ruang publik tetap di tempatkan di depan istana Sultan sebagai tempat interaksi antara Sultan dengan rakyatnya dalam berbagai acara adat dan keagamaan (gambar 6).

5. Vegetasi

Pada masa kolonial, kawasan Deli didominasi oleh perkebunan. Jenis perkebunan yang terdapat pada kawasan ini adalah kebun karet (*Hevea braziliensis Muell*), kebun kopi (*Coffea Arabica*), kebun tembakau (*Nicotiana tobacco*), dan kebun lada (*Piper nigrum*). Kelapa Sawit didatangkan ke Indonesia oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1848.

6. Arsitektur

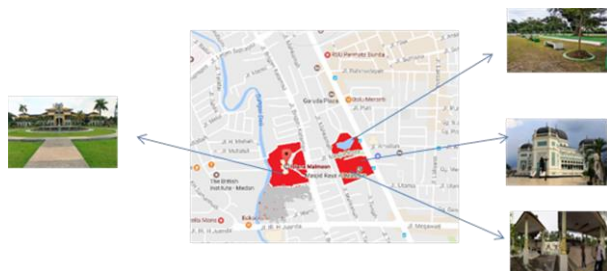
Pada masa kolonial, mulai terjadi banyak perubahan signifikan pada arsitektur bangunan di wilayah Deli. Bangunan-bangunan lama masih tetap dengan arsitektur pada masa Kesultanan Deli. Namun, untuk pembangunan baru yang dibangun oleh kolonial banyak menggunakan arsitektur gaya Eropa serta percampuran keduanya.



Gambar 5. Pola ruang Wilayah Istana Kesultanan di Kawasan Maimun pada masa Kolonial



Gambar 6. Ruang Publik didepan Istana Sultan Pada Masa kolonial



Gambar 7. Area Bersejarah Maimun dan Elemen Pembentuknya

7. Area Bersejarah

Pada masa kolonial, area bersejarah yang terdapat pada wilayah Melayu adalah kawasan istana dan masjid di Labuhan Deli dan kawasan Labuhan. Dimana pada masa itu Sultan Oesman Perkasa Alam wafat dan beliau dimakamkan di pekarangan Masjid Al-Osmani di Labuhan Deli.

8. Landmark

Pada masa kolonial, landmark masih berupa Istana dan Masjid. Istana yang dimaksud adalah istana Maimun yang dibangun pada masa Sultan Ma'mun Al Rasyid dan proses pembangunannya memakan waktu sekitar 2 tahun 8 bulan yaitu dimulai pada tanggal 26 Agustus 1888 dan selesai pada 18 Mei 1891. Masjid yang menjadi landmark pada masa ini adalah Masjid Al Mashun yang dibangun pada tahun 1906 dan selesai pada tahun 1909.

9. Aktivitas budaya

Aktivitas budaya masyarakat Melayu pada masa kolonial tidak banyak perubahan dengan aktivitas masyarakat pada masa Kesultanan Deli. Namun aktivitas harian masyarakat yang terdapat pada masa kolonial seperti aktivitas berkebun, bertani, nelayan, berdagang. Aktivitas adat antara lain acara hari besar Islam, pengangkatan Sultan, upacara adat pernikahan dan lain-lain. Pada masa ini masyarakat semakin majemuk karena banyak kuli-kuli yang di impor dari Cina dan India untuk memenuhi permintaan tenaga kerja pada perkebunan karet dan perkebunan tembakau yang semakin luas dan berkembang. Kondisi ini juga berdampak pada menurunnya kualitas aktivitas kebudayaan masyarakat Melayu .

Pasca Kemerdekaan

1. Batas Wilayah

Batas wilayah kerajaan Deli di Kota Medan pasca kemerdekaan mengalami beberapa kali perubahan. Batas tersebut sangat berpengaruh dengan tingginya tingkat kepadatan penduduk Kota Medan. Bahkan pada saat ini wilayah kekuasaan Kesultanan Deli sudah tidak ada, hanya tersisa kawasan Istana saja karena sejak masuknya Jepang kemudian dilanjutkan dengan adanya revolusi Sosial pada bulan maret tahun 1946 pengaruh Sultan sudah dihilangkan dan tanah atau lahan yang awalnya masih dibawah kekuasaan dan kepemilikan Sultan sudah banyak yang di rampas.

2. Landuse dan Aktivitas

Perubahan landuse yang terjadi pada masa kemerdekaan diawali dengan adanya revolusi sosial. Banyak bangunan-bangunan peninggalan Kesultanan Deli yang dihancurkan pada masa ini. Adanya perubahan landuse pada kawasan Kesultanan Deli di kawasan Maimun yaitu kawasan ini sekarang merupakan pusat perdagangan dan jasa. Istana Maimun diapit oleh bangunan - bangunan ruko sehingga dapat dilihat bahwa tatanan lanskap budaya Melayu pada kawasan ini semakin menurun.

3. Jalur Sirkulasi

Setelah masa kemerdekaan, jalur sirkulasi pada kota medan tetap berorientasi darat. Hanya saja mulai banyak penambahan untuk jalur primer dan sekunder seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan bertambahnya pembukaan lahan untuk permukiman. Jalur sirkulasi sungai khususnya sungai Deli yang membelah kota Medan sebagai sirkulasi perdagangan dan pengangkutan hasil hutan atau perkebunan sudah ditinggalkan dan tidak di fungsikan lagi.

4. Ruang Publik

Salah satu komponen ruang publik peninggalan Kesultanan Deli adalah ruang terbuka di pekarangan depan Istana Maimun yang sekarang sudah dijadikan taman. Kondisi ini sudah tidak sesuai lagi dengan fungsi awalnya yaitu sebagai tempat interaksi masyarakat Melayu dengan pihak Kesultanan dan sebagai sarana kegiatan budaya Melayu pada masa kolonial.

5. Vegetasi

Vegetasi di sekitar daerah aliran sungai sudah menghilang dan digantikan dengan bangunan permanen. Kondisi vegetasi di kota Medan saat ini sangat memprihatinkan karena banyak pohon yang terjepit pada trotoar dan badan jalan. Vegetasi yang ada sekarang cenderung sebagai tanaman yang berfungsi sebagai tanaman hias bukan lagi tanaman peneduh atau tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat layaknya pada masa Kesultanan Melayu. Vegetasi yang ada antara lain Pohon Palem, Pohon Akasia, tanaman perdu dan sejenisnya serta jumlahnya yang sangat sedikit .

6. Arsitektur

Bangunan peninggalan Kesultanan Deli di kota Medan yang masih tersisa hanya Istana Maimun dan Masjid Al Mashum. Padahal pada masa Kolonial, daerah di sekitar Istana ini dikhususkan untuk tempat tinggal masyarakat Melayu dengan bangunan - banguann tradisional Melayu.

7. Area Bersejarah

Kawasan Bersejarah Melayu sebagai peninggalan dari Kesultanan Melayu pada masa sekarang yang tersisa adalah Kawasan Maimun dan Kawasan Masjid Al Osmani di Labuhan Deli. Untuk kawasan yang masih menunjukkan ciri tatanan Lanskap Melayu adalah pada kawasan Maimun (Gambar 7), karena komponen lanskap yang tersisa pada kawasan ini yang mampu mencerminkan lanskap Melayu lebih kuat bila dibandingkan dengan kawasan Labuhan Deli.

8. Landmark

Landmark yang bercirikan Melayu yang tersisa pada masa ini yaitu Masjid Al Mashun dan Istana Maimun yang terletak di kawasan Maimun. Kondisi Istana dan Masjid ini masih terjaga dan sudah beberapa kali mengalami perbaikan sejak masa awal Kemerdekaan sampai saat ini.

9. Aktivitas budaya

Setelah kemerdekaan Indonesia, kemudian pada maret 1946 meletus revolusi sosial di Sumatera Timur yang tidak terlepas dari sikap provokator yang berpendapat bahwa beberapa Sultan-Sultan, raja-raja dan kaum feodal pada umumnya, tidak begitu antusias terhadap kemerdekaan Indonesia karena setelah Jepang masuk, pemerintah Jepang mencabut semua hak istimewa kaum bangsawan dan lahan perkebunan diambil alih oleh para buruh. Kaum bangsawan tidak merasa senang dan berharap untuk mendapatkan hak-haknya kembali dengan bekerja sama dengan Belanda/NICA, sehingga semakin menjauhkan diri dari pihak pro-republik.

Setelah masa orde baru tepatnya pada tahun 1967, masyarakat Melayu mulai aktif berperan dalam masyarakat kota Medan. Pada tahun 1967 sampai saat ini Sultan Deli terus melaksanakan kekuasaannya sebagai Kepala Adat. Masyarakat Deli. Mereka mulai melakukan kembali semua upacara adat dan keagamaan secara terbuka. Bentuk tradisi Kesultanan Deli yang masih bertahan sampai saat ini antara lain adalah tradisi *Junjung Duli* dan tradisi Bubur Pedas. *Junjung duli* adalah sebuah tradisi yang dalam istilah umum dikenal dengan istilah *open house*, dimana pada setiap hari pertama Idul Fitri, Sultan Deli berinteraksi dengan seluruh masyarakat Melayu pada umumnya dan Melayupada khususnya. Tradisi Bubur Pedas adalah tradisi berbuka puasa dengan bubur pedas yang dilaksanakan di masjid raya Al Mashun pada bulan Ramadhan setiap tahunnya.

Nilai Penting Lanskap Budaya Melayu di Kota Medan

Identifikasi nilai penting lanskap Budaya Melayu di kota Medan bertujuan untuk mengetahui keberadaan dan keadaan komponen pembentuk karakter Lanskap Melayu yang tersisa yang dianggap penting dan relevan untuk kondisi saat ini. Nilai penting lanskap Melayu didapatkan berdasarkan hasil penilaian dengan menggunakan AHP dalam menentukan elemen prioritas pembentuk karakteristik lanskap Melayu di Kota Medan. Alternatif keputusan pada nilai penting lanskap budaya Melayu di Kota Medan dapat dilihat pada Tabel 2.

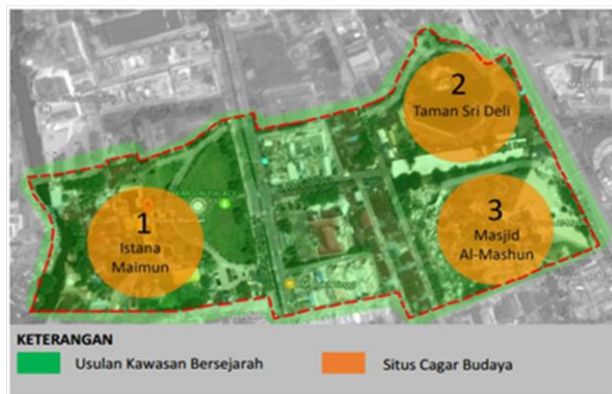
1. Area Bersejarah

Tingginya bobot nilai komponen area bersejarah dibandingkan dengan komponen pembentuk lainnya menunjukkan bahwa komponen area bersejarah merupakan faktor utama pembentuk lanskap Melayu di Kota Medan. Area bersejarah yang terdapat pada kawasan Melayu berupa bangunan dan kawasan serta struktur cagar budaya (Gambar 7). Tingginya bobot nilai yang dimiliki oleh komponen area bersejarah menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki informasi kegiatan masyarakat pada masa lampau yang mengandung peninggalan yang berbentuk fisik yang dapat mewakili dari karakter lanskap Melayu di Kota Medan.

Komponen area bersejarah didukung oleh variabel-variabel yang dijadikan sublevel dalam AHP ini. Variabel tersebut adalah Kawasan Taman Maimun 0,326 (32,6%), Komplek Masjid Al Mashun 0,324 (32,4%), dan Kawasan Taman Sri Deli 0,350 (35%). Pada komponen area bersejarah yang memiliki nilai tertinggi adalah kawasan Taman Sri Deli, yang mana pada kawasan tersebut dulunya merupakan tempat berkumpul masyarakat ketika menunggu adzan Maghrib. Selanjutnya variabel yang menjadi prioritas kedua adalah kawasan Taman Maimun dan prioritas terakhir adalah kompleks Masjid Al Mashun.

Tabel 2. Hasil AHP

Elemen	Bobot	Prioritas
Komponen		
Landuse	0,066	8
Time Series	0,066	9
Jalur Sirkulasi	0,074	5
Batas Wilayah	0,067	7
Ruang Publik	0,083	4
RTH	0,075	6
Bangunan	0,057	10
Area Bersejarah	0,238	1
Landmark	0,159	2
Aktivitas Budaya	0,115	3



Gambar 8. Zonasi Kawasan Cagar Budaya Maimun

2. Landmark

Landmark menjadi komponen prioritas kedua sebagai pembentuk karakteristik lanskap Melayu di kota Medan. Landmark merupakan point penting dalam perkembangan karakter lanskap Melayu di kota Medan. Hal ini berkaitan dengan pengembangan kawasan Kota Medan yang mencirikan karakter Melayu. Komponen landmark didukung oleh variabel-

variabel yang dijadikan sublevel dalam AHP ini. Variabel tersebut berdasarkan urutan prioritasnya adalah Istana Maimun (86,2 %) dan Masjid Al Mashun (13,8%).

3. Aktivitas Budaya

Komponen aktivitas budaya menjadi komponen prioritas ketiga yang memiliki nilai penting lanskap Melayu di kota Medan. Aktivitas budaya merupakan cerminan langsung dari kebudayaan Melayu dan berperan dalam pembentukan lanskap budaya Melayu. Komponen aktivitas budaya didukung oleh variabel bahasa Melayu (10,8%), Ragam Seni Melayu (23,7%), Busana Melayu (23,8%), Tradisi dan perayaan (38,2%). Variabel yang memiliki bobot tertinggi adalah tradisi dan perayaan menunjukkan bahwa variabel ini merupakan elemen lanskap yang mampu memberikan nilai bagi identitas Kota Medan dan perlu untuk dilestarikan.

Strategi Pelestarian dan Pengembangan Lanskap Melayu di Kota Medan

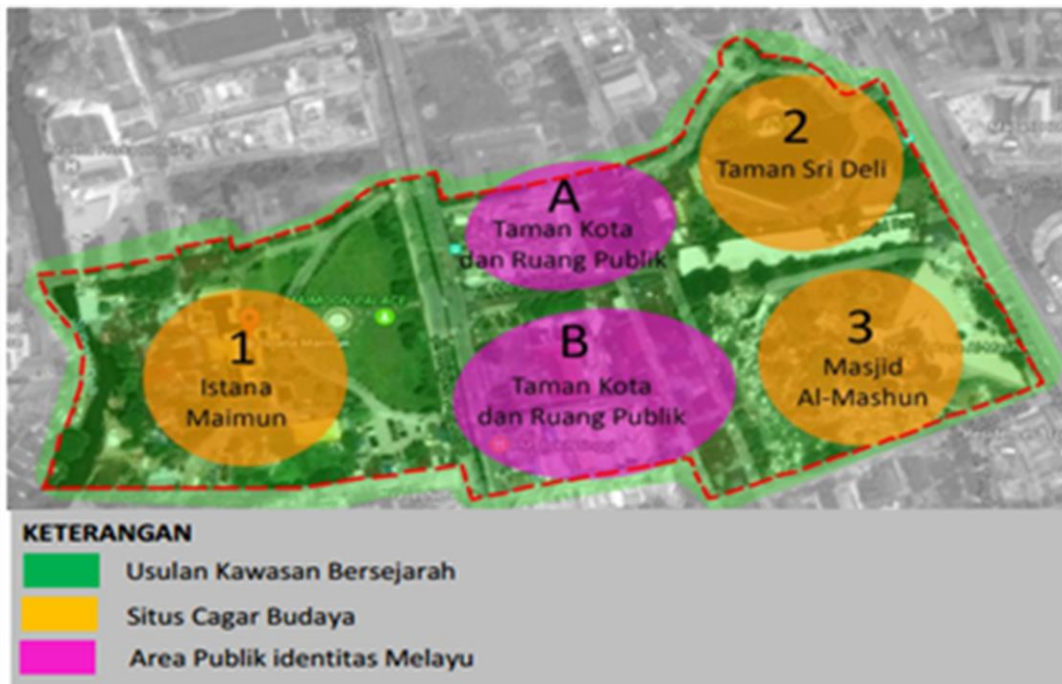
1. Penetapan Zonasi Untuk Melindungi Keseluruhan Aset Kawasan

Berdasarkan hasil AHP menunjukkan bahwa area bersejarah dan *landmark* merupakan komponen lanskap yang memiliki nilai penting dan relevan untuk saat ini. Area bersejarah pada kawasan Maimun meliputi area Istana Maimun, Masjid Raya Al Mashun dan Taman Sri Deli. Ketiga area ini memiliki lokasi yang berdekatan karena dulunya merupakan satu kesatuan yaitu pusat pemerintahan Sultan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 disebutkan bahwa satuan ruang Geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas disebut kawasan cagar budaya. Perhatian terhadap kawasan sebagai salah satu jenis cagar budaya membawa konsekuensi pada cara-cara pelestarian yang tidak hanya terpusat pada peninggalan purbakalanya, tetapi juga harus memperhatikan unsur lingkungan fisik yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kawasan cagar budaya tersebut (Rahardjo 2013). Sementara untuk *landmark* juga berada pada kawasan ini. Maka untuk keperluan manajemen perlindungan, usulan strateginya adalah perlu dilakukan zonasi untuk melindungi setiap variabel area bersejarah Melayu dan landmark sebagai satu kawasan cagar budaya yang mencerminkan Lanskap Budaya Melayu di Kota Medan (Gambar 8).

2. Pengembangan Kawasan Area Bersejarah Melayu yang Bersifat Publik

Berdasarkan hasil AHP, diperoleh bahwa kegiatan budaya merupakan nilai lanskap yang penting serta masih membutuhkan ruang yang bersifat publik yang dapat menampung segala aktivitas budayanya. Maka

masyarakat Melayu di Kota Medan, seni rupa ikut memberikan warna yang mencerminkan kekhasan dari masyarakat Melayu.



Gambar 9. Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Maimun

untuk usulan strateginya adalah pengembangan area bersejarah Melayu yang bersifat publik yang dapat menampung aktivitas budaya Melayu dan dapat menjadi unsur penyatu (unity) dari setiap variabel area bersejarah Melayu yang ada di Kota Medan. Maka untuk usulan strateginya adalah pengembangan area bersejarah Melayu yang bersifat publik yang dapat menampung aktivitas budaya Melayu antara lain dengan revitalisasi dan pembangunan fasilitas baru berupa ruang terbuka publik untuk menampung aktivitas budaya Melayu dengan menggunakan elemen-elemen Melayu dalam pembentukannya dan menjadi unsur penyatu setiap variabel pada area bersejarah Melayu di kawasan Maimun.

3. Peningkatan Identitas Kota Medan

Dalam upaya untuk meningkatkan identitas Kota Medan usulan strateginya adalah penyelenggaraan festival budaya Melayu pada acara HUT Kota Medan, penerapan ornamen dan vegetasi khas Melayu yang dipakai untuk tradisi /acara adat seperti pohon pinang, gambir, sirih, sepenuh (*Euryclides ambourensis*), sidingin (*Kalanchoe pinnata*), jejurun (*Starcytarpheta folia*), rumput sambau *Eeleusine indica*, ganda rusa /sitawar (*Justicia gendarussa vulgaris*), pepulut (*Urena lobata pepulut*), dan kalinjuhang (*Cordyline fruticosa*) pada kawasan cagar budaya Maimun, Labuhan Deli dan pada bangunan pemerintahan. Ornamen pada bangunan dan pada elemen tangible yang terdapat pada kawasan bersejarah Maimun dapat diterapkan pada urban design Kota Medan. Ragam hias/ornamen merupakan bagian dari seni rupa, dalam kehidupan

SIMPULAN

Karakteristik lanskap budaya Melayu di Kota Medan terbentuk pada kawasan pinggir Sungai Deli dimana penggunaan lahan berupa pusat pemerintahan, perkampungan, pertanian/perkebunan dan hutan.. Jalur sirkulasi utama masyarakatnya adalah sungai. Batas wilayah masih berupa batas alam yaitu sungai. Ruang publik yang tersedia adalah pekan, bandar dan area depan Istana Sultan sebagai tempat berbagai acara adat dan keagamaan masyarakat Melayu. Aktivitas utama masyarakat adalah perdagangan dan pertanian/perkebunan yang bersifat konvensional dan masih tergantung dengan hasil alam. Pemerintahannya bersifat monarki atau Kesultanan. Elemen utama pembentuk lanskapnya terdiri dari sungai, lahan pertanian/perkebunan, hutan, Istana, Gedung Mahkamah, Masjid, Pekan, Bandar dan Perkampungan Penduduk. Seiring dengan perkembangannya maka pada masa sekarang peninggalan yang tersisa adalah pada kawasan Maimun yang berada di pinggir sungai Deli dan masih merupakan pusat Kota Medan dengan elemen fisik yang tersisa adalah Istana Maimun, Masjid Al Mashun dan Taman Sri Deli.

Nilai penting lanskap Melayu yang masih relevan saat ini didapatkan pada tiga komponen yang menjadi prioritas yaitu komponen area bersejarah dengan bobot 0,238 kemudian *landmark* dengan bobot 0,159 dan aktivitas budaya dengan bobot 0,115.

Usulan strategi adalah zonasi untuk melindungi dan melestarikan setiap variabel area bersejarah dan

landmark sebagai satu kawasan cagar budaya yang mencerminkan lanskap budaya Melayu di Kota Medan, pembangunan fasilitas pada area bersejarah Melayu sebagai ruang publik yang dapat menampung aktifitas budaya Melayu dan sebagai sarana untuk menggiatkan aktivitas budaya Melayu. Strategi selanjutnya adalah menguatkan karakter Melayu di Kota Medan khususnya pada zonasi perlindungan yang telah diusulkan (kawasan cagar budaya Maimun) melalui penerapan berbagai ornamen dan vegetasi khas Melayu yang dipakai untuk tradisi /acara adat seperti pohon pinang, gambir, sirih, sepenuh (*Euryclides ambourensis*), sidingin (*kalanchoe pinnata*), jejurun (*starcytarpheta folia*), rumput sambau (*eleusine indica*), ganda rusa /sitawar (*justicia gendarussa vulgaris*), pepulut (*urena lobata pepulut*), dan kalinjuhang (*cordyline fruticosa*).

Saran

Beberapa saran yang di usulkan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Penetapan legalitas kawasan Istana Maimun dan sekitarnya termasuk Masjid Al Mashun dan Taman Sri Deli sebagai satu kawasan cagar budaya karena selama ini penetapan status cagar budaya hanya pada objeknya saja karena kawasan ini memiliki nilai Lanskap Melayu yang masih relevan untuk saat ini.
2. Pengembangan kawasan cagar budaya Maimun sebagai kawasan publik yang beridentitaskan Melayu dan disesuaikan dengan kebutuhan saat ini, tidak terlepas dari filosofi Lanskap Budaya Melayu.
3. Dalam usaha peningkatan Identitas Lanskap Melayu di Kota Medan maka sudah seharusnya kawasan publik yang bersifat Melayu dan memiliki nilai sejarah selalu dimanfaatkan dengan tetap memperhatikan pelestariannya.
4. Adanya koordinasi dan hubungan baik antara pihak Kesultanan Deli dengan pemerintah pemangku kepentingan (stakeholder) dalam pelestarian dan pengelolaan kawasan cagar budaya Melayu untuk kembali melihat jati dirinya sehingga mampu meningkatkan identitas Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad AS, Ibrahim JK, Bakar JA. 2006. Investigation on the Elements of Malay Landscape Design [disertasi]. Malaysia (MY) : Universiti Teknologi Malaysia.
- Arham IF. 2012. Kajian Lanskap Budaya Lingkar Danau Maninjau Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor
- Artha MA. 2014. Kajian Pembentuk Karakteristik Lanskap Melayu Pada Lanskap Kota Pekanbaru, Riau [tesis]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.

- Basarshah LS. 2002. *Bangun Dan Runtuhnya Kerajaan Melayu Di Sumatera Timur*. Medan (ID) : Yayasan Sultan Serdang.
- Basarshah LS, Sinar TS, Sinar TZ, Umry SH. 2007. *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang*. Medan (ID) : Yayasan Sultan Serdang.
- Lah Husni TM. 1986. *Butir-Butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Jakarta (ID) : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lynch K. 1960. *The Image of The City*. Cambridge (USA) : MIT Press.
- Lynch K. 1981. *A Theory of Good City Form*, Cambridge (USA) : MIT Press.
- Nurhayati. 2011. *Assessment Pada Urban Landscape*. Bahan Perkuliahan Interaksi Manusia dan Lanskap. Bogor (ID) : Faperta IPB. Tidak dipublikasikan.
- Nurisjah S, Pramukanto Q. 2001. *Perencanaan Kawasan Untuk Pelestarian Lanskap dan Taman Sejarah*. Bogor (ID) Program Studi Arsitektur Pertamanan, Jurusan Budi Daya Pertanian : Fakultas Pertanian IPB. Tidak dipublikasikan.
- Ratna.1992. *Orang Karo di Kerajaan Deli*. Jakarta. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
- Said M. 1977. *Suatu Zaman Gelap di Deli, Koeli kotrak Tempo Doeloe Dengan Segala Derita Dan Kemarahannya*. Medan [ID] : Waspada Medan.
- Shirvani H. 1985. *Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Sinar TL. 1994. *Jati Diri Melayu*. Medan (ID): Majelis Adat dan Budaya Melayu Indonesia
- [WHC]. 2012. *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention*. France: World Heritage Centre.

